

MENYELISIK KEKUATAN IMAJIS PADA PUISI-PUISI SASTRAWAN INDONESIA DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SAstra INDONESIA DI TINGKAT SMP

Susi Setiorini

Universitas Pendidikan Indonesia

pos-el: susisetiorini0409@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menghadirkan sepuluh puisi karya sastrawan besar Indonesia, lalu menyelidik kekuatan imajis yang terkandung di dalamnya dan relevansinya dalam konteks pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di tingkat SMP. Melalui analisis mendalam terhadap karya-karya tersebut, artikel ini mengeksplorasi sepuluh puisi karya sastrawan besar Indonesia, yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan imajis yang dimiliki oleh sepuluh puisi karya para sastrawan besar Indonesia, yaitu; Sapardi Djoko Damono, W.S. Rendra, Goenawan Mohamad, Chairil Anwar dan Amir Hamzah, dengan kaitannya terhadap pembelajaran apresiasi sastra pada pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia khususnya di tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan pada studi kepustakaan dan pendekatan ekokritis. Penelitian ini juga menyoroti kontribusi kekuatan imajis dalam membentuk pengalaman estetika peserta didik yang membaca puisi tersebut, lalu menggali potensi penggunaan karya sastra sebagai alat pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di tingkat SMP. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan baru sekaitan dengan kekuatan imajis dalam perpustakaan Indonesia yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan apresiasi sastra peserta didik di satuan pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMP.

Kata kunci: puisi, imajis, pembelajaran, apresiasi, sastra, SMP

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Puisi, merupakan bentuk ekspresi seni yang melibatkan daya imajinasi, memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi rasa estetika para pembaca. Analisis yang dilakukan terhadap karya-karya terkemuka sastrawan Indonesia akan membuat kita mampu meresapi kekuatan imajis yang ada di balik diksi dan puitisasi bahasa yang digunakan. Dalam artikel ini penulis mencoba mengidentifikasi elemen-elemen daya imajis, seperti metafora dan simbolisme, dan berusaha mengeksplorasi bagaimana kekuatan imajis ini dapat merangsang pikiran dan emosi pembaca.

Tujuan dari pembelajaran apresiasi sastra adalah agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk pengembangan kepribadian, memperluas wawasan mengenai kehidupan, menambah pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001).

Apresiasi terhadap karya sastra menjadi sesuatu yang penting dalam proses pemahaman dan menjadi sebuah cara untuk terus melestarikan kekayaan budaya sebuah bangsa. Sastra Indonesia adalah sebuah wujud kekayaan intelektual dan emosional, yang tentu saja telah berkontribusi besar dalam membentuk identitas dan perjalanan sejarah masyarakatnya. Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang sangat memperhatikan unsur-unsur keindahan bahasa juga imajinasi.

Penelitian ini dilakukan atas dasar kepedulian dan keresahan penulis pada dunia pendidikan sastra Indonesia yang dirasa kurang mendapatkan perhatian sejak dulu hingga sekarang. Padahal ada banyak manfaat yang bisa diambil dari mempelajari sastra, khususnya sastra Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh B. Rahmanto (1989:15-24) bahwa manfaat pendidikan sastra dalam proses pembelajaran yang diajarkan di sekolah minimal dapat membantu proses pendidikan secara holistik (menyeluruh) bagi siswa, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya. (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak atau karakter siswa.

Penulis merasa bahwa empat hal di atas hanyalah sebagian kecil dari apa yang bisa kita dapatkan dari mempelajari sastra. Sekaitan dengan hal ini, penulis mencoba menyelidik sedikit dari luasnya dunia sastra yang bisa dipelajari. Penelitian yang dilakukan hanya pada kekuatan imajis yang dimiliki oleh puisi-puisi karya sastrawan Indonesia yang seharusnya memang diperkenalkan kepada siswa, agar mereka mampu mengapresiasi ragam sastra Indonesia khususnya puisi yang diciptakan oleh sastrawan-sastrawan besar Indonesia.

Rumusan Masalah

Penelitian ini merujuk pada beberapa permasalahan yang ditemui oleh penulis, yaitu: Apakah puisi-puisi berkekuatan imajis dalam kesusastraan Indonesia dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMP? Mengapa mempelajari puisi-puisi berkekuatan imajis dari para sastrawan besar Indonesia menjadi penting artinya untuk pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMP? Bagaimana relevansi antara puisi berkekuatan imajis dari para sastrawan besar Indonesia dengan pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMP?

Tiga pertanyaan di atas akan dijawab dalam penelitian yang dilakukan penulis, berdasarkan penelusuran literatur.

Tujuan Penelitian

Dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMP terdapat pembelajaran apresiasi sastra, yang menuntut peserta didik dapat mengapresiasi karya sastra secara lisan maupun tulisan. Hal ini tidak diikuti oleh pengenalan karya-karya sastra yang berkualitas baik dari para sastrawan besar Indonesia. Tentu saja kondisi tersebut membuat miris karena sejatinya karya-karya besar sastrawan Indonesia ini

mendapatkan apresiasi yang besar di tengah masyarakat Indonesia, terlebih dari dunia pendidikan yang penulis khususkan di jenjang SMP.

Artikel yang penulis susun ini bertujuan untuk menyelidik secara mendalam kekuatan imajis yang terkandung dalam tiga puluh puisi terpilih karya sastrawan Indonesia, serta relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra bahasa dan sastra di tanah air Indonesia khususnya di jenjang SMP, dan Hasil penelitian ini akan menjawab semua pertanyaan dalam rumusan masalah.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara diharapkan bisa bermanfaat bagi dunia pendidikan sastra Indonesia khususnya dalam pembelajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMP. Secara lebih luas, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat atau berkontribusi pada dunia sastra dalam analisis puisi-puisi berkekuatan imajis dan semoga dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang berminat atau tertarik pada dunia sastra puisi yang memiliki kekuatan imajis dan pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMP.

Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis pelajari dan jadikan reperansi dalam menyusun penelitian ini, diantaranya:

Skripsi yang berjudul “Imaji pada Kumpulan Puisi Kita Hanya Pohon Karya Isbedy Stiawan ZS dan Rancangan Pembelajaran Sastra Untuk Siswa di SMP” yang ditulis oleh Mat Desman (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan imaji pada puisi Kita Hanya Pohon karya Isbedy Stiawan ZS dan rancangan pembelajaran sastra di SMP. Data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pengkajian dan pendeskripsian permasalahan yang diteliti. Data yang didapatkan merupakan data yang berupa fakta dan bisa dipertanggung jawabkan. Data yang diperoleh berupa kutipan-kutipan puisi Kita Hanya Pohon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Puisi Kita Hanya Pohon karya Isbedy Stiawan ZS mengandung jenis imaji yaitu: imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji rabaan, gerak, imaji penciuman, dan imaji rasa/pencecapan. 2) jenis imaji dirancang menjadi rancangan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar.

Jurnal Skripsi berjudul “Imaji Kematian Yang Tergambar dalam Puisi-puisi Karya Phillips Wheatley” yang ditulis oleh Axel Gilby Rumbajan (2020). Jurnal Skripsi ini bertujuan mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan jenis-jenis imaji yang tergambar dalam puisi-puisi karya Phillis Wheatley. Dari Puisi-puisi inilah Axel melakukan penelitian dari membaca puisi-puisi Phillips Wheatley yang tersebar di internet yang khusus bertemakan kematian, kemudian melakukan penerjemahan dan parafrase setiap puisi agar para pembaca dapat lebih mengerti dan memahami arti dari puisi. Setelah itu penulis penghitungan jumlah kata-kata yang muncul dalam puisi yang ada masuk dalam kategori tipe imaji. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan teknik analitis yang dipadu dengan pendekatan intrinsik yang difokuskan pada unsur intrinsik dalam puisi yakni tipe-tipe imaji

yang tergambar di dalamnya. Selanjutnya penulis membuat tabel pada kertas catatan yang berisi data yang diperlukan seperti: kata dan frasa yang mengandung imaji. Langkah terakhir ialah melakukan identifikasi data yang relevan dari kalimat atau bait untuk menentukan tipe imaji apa yang paling dominan muncul dalam puisi-puisi yang dipilih. Penelitian ini menemukan bahwa dari lima puisi karya Phillis Wheatley yang telah dipilih diperoleh lima jenis imaji, yakni : imaji visual, imaji peraba, imaji pendengaran, imaji kinestetik, dan imaji organik, dimana dari lima puisi tersebut, imaji visual, imaji pendengaran dan imaji kinestetik tampak lebih dominan muncul dibandingkan dengan jenis-jenis imaji yang lain.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menganalisis tentang puisi-puisi dan kekuatan imajinya. Sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif untuk menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan pendekatan intrinsik, fokus pada unsur-unsur intrinsik dalam puisi, terutama jenis-jenis imaji. Hasil penelitian pada kedua jurnal dan makalah memberikan informasi mengenai jenis-jenis imaji yang muncul dalam puisi-puisi yang diteliti. Sedangkan perbedaannya jelas terlihat pada fokus penelitian yang dilakukan, Skripsi pertama berfokus pada karya Isbedy Stiawan ZS dengan judul "Kita Hanya Pohon" dan menyajikan rancangan pembelajaran sastra di SMP. Jurnal kedua membahas puisi-puisi karya Phillips Wheatley yang bertema kematian. Sedangkan penulis meneliti kekuatan imajinatif pada puisi sastrawan Indonesia dan relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia. Perbedaan dalam data bisa dilihat pada skripsi pertama menggunakan kutipan-kutipan dari puisi "Kita Hanya Pohon" sebagai data. Jurnal kedua menggunakan penerjemahan dan parafrase puisi untuk memahami arti, dan melakukan penghitungan kata-kata dalam kategori tipe imaji. Penulis menggunakan kutipan-kutipan dari puisi-puisi lima sastrawan Indonesia. Dari tujuan penulisan juga terdapat perbedaan, skripsi pertama memiliki tujuan mendeskripsikan imaji pada puisi Isbedy Stiawan ZS dan merancang pembelajaran. Jurnal kedua bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan jenis-jenis imaji dalam puisi-puisi Phillips Wheatley. Penulis dalam makalah ini menyelidiki kekuatan imajinatif pada puisi sastrawan Indonesia secara umum dan relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia.

Kajian Teoritis

Puisi adalah salah satu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif (Suroto, 2001:40). Bersifat imajinatif menjadi ciri khas yang kuat karena susunan kata-katanya. Menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:9) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2009:7). Didasari dengan kreatifitas dan imajinasi masing-masing penciptanya. Sedangkan menurut Dunton (dalam Pradopo, 2009:6) bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam

unsur dan sarana-sarana kepuhitan (Pradopo, 2009:3).

Sekaitan dengan Puisi Imajis, Dick Hartoko dan B. Rahmanto (1986: 63) menjelaskan bahwa Menjelang Perang Dunia I, gerakan imajisme dalam puisi dan kritik sastra mulai berkembang di Inggris dan Amerika. Puisi imajisme diperkenalkan oleh T.E. Hulme, yang kemudian dikembangkan oleh Ezra Pound. Puisi imajis merupakan reaksi pada keromantikan dan emosialitas yang sangat dipengaruhi oleh puisi simbolisme di Prancis dan puisi-puisi China klasik (haiku). Ini membuat puisi imajis dituntut untuk bersifat tajam, tepat dan mampu menimbulkan kontak dengan benda/hal yang ada dalam puisi yang ditulis. Bahasa yang digunakan dalam puisi imajis harus biasa saja dan terbebas dari paksaan metrum. Hal ini menjadi jalan baru untuk ruang ekspresi para penyair Inggris seperti TS. Eliot, WB. Yeats, J. Joyce dan DH. Lawrence.

Puisi imajis mengandung makna bahwa puisi itu sarat dengan imaji (visual, auditif, dan taktil) atau mendayagunakan imaji sebagai kekuatan literernya. Imaji bisa dimanfaatkan sebagai rasa (kesatuan makna kata), metafora (perbandingan makna kata), maupun sebagai muatan utama sebuah puisi. Kata Hasan Aspahani (2007), jika dalam puisimu kau melukiskan saja dengan hidup apa yang kau amati, tanpa memberikan komentar atau pendapatmu tentang pemandangan itu, juga tanpa hendak memberi amanat apa-apa, maka kau menulis sebuah sajak imajis. Ada beberapa jenis imaji atau citraan yang terdapat dalam puisi, yaitu: Imaji Pendengaran (Auditory Imagery), digunakan agar pembaca dapat merasakan sesuatu yang berkaitan dengan bunyi pada indra pendengaran. Imaji Penciuman (Olfactory) digunakan untuk merangsang indra penciuman pembaca. Imaji Perabaan (Tactile Imagery) membuat pembaca seakan-akan dapat meraba sesuatu. Imaji Gerak (Kinesthetic) memberikan rangsangan berupa gerakan dari sebuah entitas yang dapat berwujud sebagai manusia atau mesin. Imaji Penglihatan (Visual Imagery) seakan-akan pembaca dapat menggambarkan dan memandang apa yang penulis sisipkan dalam puisinya. Menurut Rokhmansyah (2014: 18) imaji adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa kita.

Ada macam-macam imaji/citraan yang digunakan dalam puisi; (1) Imaji Penglihatan (Visual Imegery) adalah citraan yang disusun oleh indera penglihatan (mata), (2) Imaji Pendengaran (Auditory Imagery) adalah citraan yang dihasilkan dengan menuliskan atau menguraikan bunyi suara, (3) Imaji Perabaan (Tactile Imagery) adalah imaji/citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (kulit), (4) Imaji Penciuman (Olfactory) adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman, (5) Imaji Pengecap (Gustatory) adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap, (6) Imaji Gerak (Kinaesthetic Imagery) adalah gambaran tentang sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak, (7) Imaji Perasaan adalah merupakan ungkapan perasaan penyair, (8) Imaji Intelektual adalah citraan yang dihasilkan oleh/ dengan asosiasi-asosiasi intelektual.

Pendekatan menganalisis puisi yang paling dikenal adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Abrams pada tahun 1953. Dia menyebutkan 4 pendekatan untuk memahami karya sastra yaitu (1) pendekatan mimetik; (2) pendekatan ekspresif; (3) pendekatan pragmatik; (4) pendekatan obyektif.

Menurut Sayuti (2008), pada dasarnya kegiatan membaca puisi termasuk ke dalam kegiatan berapresiasi sastra secara langsung. Apresiasi sastra secara sederhana dapat diartikan sebagai cara untuk memahami karya sastra tertentu. Sedangkan Effendi dalam Aminudin (2002), mengemukakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dalam konteks pendidikan, apresiasi sastra menjadi penting karena dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keindahan bahasa, budaya, dan pengalaman manusia (Rossen-Knill & Hinchman, 2016). Maemunah (2017) mengemukakan bahwa apresiasi sastra adalah kemampuan untuk menikmati karya sastra.

Pentingnya pembelajaran apresiasi sastra Indonesia tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini juga mengupas relevansi temuan terhadap pembelajaran sastra di tingkat pendidikan. Bagaimana karya sastra dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan pendekatan yang inovatif dan efektif, sehingga mendorong pembaca dan pelajar untuk lebih memahami, menghargai, dan menikmati keindahan imajinatif dalam puisi sastrawan Indonesia, menjadi fokus perbincangan dalam artikel ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih berdaya guna dan mendalam, memperkaya pengalaman literer dan memupuk kecintaan terhadap sastra Indonesia di kalangan generasi muda.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif pendekatan kualitatif, dengan studi dan penelitian kepustakaan dari buku-buku puisi para sastrawan yang ditemukan dan semua sumber dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis puisi sastrawan Indonesia secara langsung untuk mengidentifikasi kekuatan imajisnya. Melakukan pembacaan intensif dan pemahaman mendalam terhadap puisi-puisi yang dipilih. Analisis data yang penulis terapkan adalah Analisis Relevansi dalam Pembelajaran, penulis menganalisis bagaimana kekuatan imajis dalam puisi dapat menjadi relevan dalam konteks pembelajaran apresiasi sastra Indonesia. Apakah imaji-imaji tersebut dapat memperkaya pengalaman pembelajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia siswa?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis melakukan penelitian terhadap 10 puisi dari lima sastrawan besar Indonesia, yang karyanya diakui sebagai karya-karya agung dalam kesusastraan Indonesia yang tentu saja seharusnya membanggakan kita sebagai orang Indonesia, yang memang seharusnya mengapresiasi keberadaan karya sastra-karya sastra ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian hasil dan pembahasan penulis menganalisis kekuatan imajis yang ada dalam sepuluh puisi karya lima sastrawan besar Indonesia. Puisi-puisi di bawah ini terasa begitu mendalam saat dibaca/didengarkan dengan pemahaman lebih dan bermakna. Masing-masing penulis/pengarang punya kepiawaian tersendiri dalam menggunakan kekuatan imajis untuk menyampaikan puisinya.

No	10 Puisi karya 5 sastrawan besar Indonesia	Hasil Analisis Kekuatan Imajis
1	<p>Dalam Kereta</p> <p>Karya: Chairil Anwar</p> <p>Dalam kereta.</p> <p>Hujan menebal jendela</p> <p>Semarang, Solo..., makin dekat saja</p> <p>Menangkap senja.</p> <p>Menguak purnama.</p> <p>Caya menyayat mulut dan mata.</p> <p>Menjengking kereta.</p> <p>Menjengking jiwa,</p> <p>Sayatan terus ke dada.</p>	<p>(1) Imaji Penglihatan (Visual Imagery) : <i>Dalam kereta, Hujan menebal jendela (2)</i></p> <p>(2) Imaji Pendengaran (Auditory Imagery) : <i>Menjengking kereta, Menjengking jiwa (2)</i></p> <p>(3) Imaji Perabaan (Tactile Imagery): - (0)</p> <p>(4) Imaji Penciuman (Olfactory) : - (0)</p> <p>(5) Imaji Pengecapan (Gustatory) : - (0)</p> <p>(6) Imaji Gerak (Kinaesthetic Imagery): <i>Menangkap senja,</i> <i>Menguak purnama, Caya menyayat mulut dan mata, Sayatan terus ke dada, Semarang, Solo..., makin dekat saja (5)</i></p> <p>(7) Imaji Perasaan: - (0)</p> <p>(8) Imaji Intelektual : - (0)</p>
2	<p>Sendiri</p> <p>Karya: Chairil Anwar</p> <p>Hidupnya tambah sepi, tambah hampa</p> <p>Malam apa lagi</p> <p>Ia memekik ngeri</p> <p>Dicekik kesunyian kamarnya</p> <p>Ia membenci. Dirinya dari segala</p>	<p>(1)Imaji Penglihatan (Visual Imagery) : <i>Malam apa lagi (1)</i></p> <p>(2) Imaji Pendengaran (Auditory Imagery) : <i>Hidupnya tambah sepi, Ia memekik ngeri, Dicekik kesunyian kamarnya, ia menyebut satu nama, Yang minta perempuan untuk kawannya, Siapa memanggil itu?, Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu! (7)</i></p> <p>(3) Imaji Perabaan (Tactile Imagery) : - (0)</p> <p>(4) Imaji Penciuman (Olfactory) : - (0)</p>

No	10 Puisi karya 5 sastrawan besar Indonesia	Hasil Analisis Kekuatan Imajis
	<p>Yang minta perempuan untuk kawannya</p> <p>Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga</p> <p>Dalam ketakutan-menanti ia menyebut satu nama</p> <p>Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu?</p> <p>Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!</p>	<p>(5) Imaji Pencecapan (Gustatory) : - (0)</p> <p>(6) Imaji Gerak (Kinaesthetic Imagery) : <i>Mendekat juga, Terkejut ia terduduk</i> (2)</p> <p>(7) Imaji Perasaan : <i>tambah hampa, Ia membenci, Bahaya dari tiap sudut, Dalam ketakutan-menanti</i> (4)</p> <p>(8) Imaji Intelektual : - (0)</p>
3	<p>Hujan Bulan Juni</p> <p>Karya: Sapardi Djoko Damono</p> <p>tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu tak ada yang lebih arif dari hujan bulan Juni dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu</p>	<p>(1) Imaji Penglihatan (Visual Imagery) : - (0)</p> <p>(2) Imaji Pendengaran (Auditory Imagery) : <i>dibiarkannya yang tak terucapkan</i> (1)</p> <p>(3) Imaji Perabaan (Tactile Imagery) : - (0)</p> <p>(4) Imaji Penciuman (Olfactory) : - (0)</p> <p>(5) Imaji Pencecapan (Gustatory) : (0)</p> <p>(6) Imaji Gerak (Kinaesthetic Imagery) : <i>dirahasiakannya rintik rindunya, dihapusnya jejak-jejak kakinya, yang ragu-ragu di jalan itu, diserap akar pohon bunga itu</i> (4)</p> <p>(7) Imaji Perasaan : - (0)</p> <p>(8) Imaji Intelektual : <i>tak ada yang lebih tabah, dari hujan bulan Juni, tak ada yang lebih bijak, dari hujan bulan Juni, tak ada yang lebih arif, dari hujan bulan Juni</i> (6)</p>
4	<p>Hanya</p>	<p>(1) Imaji Penglihatan (Visual Imagery) : <i>dan tak pernah kaulihat burung itu, tapi tahu burung itu ada di sana, dan tak pernah</i></p>

No	10 Puisi karya 5 sastrawan besar Indonesia	Hasil Analisis Kekuatan Imajis
	<p>Karya: Sapardi Djoko Damono</p> <p>Hanya Hanya suara burung yang kau dengar dan tak pernah kaulihat burung itu tapi tahu burung itu ada di sana Hanya desir angin yang kaurasa dan tak pernah kaulihat angin itu tapi percaya angin itu di sekitarmu Hanya doaku yang bergetar malam ini dan tak pernah kaulihat siapa aku tapi yakin aku ada dalam dirimu</p>	<p><i>kaulihat angin itu, dan tak pernah kaulihat siapa aku (4)</i></p> <p>(2) Imaji Pendengaran (Auditory Imagery) : <i>Hanya suara burung yang kau dengar, Hanya desir angin yang kaurasa, Hanya doaku yang bergetar malam ini (3)</i></p> <p>(3) Imaji Perabaan (Tactile Imagery) : - (0)</p> <p>(4) Imaji Penciuman (Olfactory) : - (0)</p> <p>(5) Imaji Pengecapan (Gustatory) : - (0)</p> <p>(6) Imaji Gerak (Kinaesthetic Imagery) : (0)</p> <p>(7) Imaji Perasaan : <i>tapi yakin aku ada dalam dirimu (0)</i></p> <p>(8) Imaji Intelektual : <i>tapi percaya angin itu di sekitarmu (0)</i></p>
5	<p>Terbuka Bunga</p> <p>Karya: Amir Hamzah</p> <p>Terbuka bunga dalam hatiku ! kembang rindang disentuh bibir kestimu. Melayah-layah mengintip restu senyumanmu. Dengan mengelompoknya bunga ini, layulah bunga lampau, kekasihku. Bunga suntung hatiku, dalam</p>	<p>(1) Imaji Penglihatan (Visual Imagery) : <i>Terbuka bunga dalam hatiku !, Melayah-layah mengintip restu senyumanmu. Dengan mengelompoknya bunga ini, layulah bunga lampau (4)</i></p> <p>(2) Imaji Pendengaran (Auditory Imagery) : - (0)</p> <p>(3) Imaji Perabaan (Tactile Imagery) : <i>kembang rindang disentuh bibir kestimu (1)</i></p> <p>(4) Imaji Penciuman (Olfactory) : - (0)</p> <p>(5) Imaji Pengecapan (Gustatory) : - (0)</p>

No	10 Puisi karya 5 sastrawan besar Indonesia	Hasil Analisis Kekuatan Imajis
	<p>masa mengembara menanda dikau Kekasihku ! inikah bunga sejati yang tiadakan layu ?</p>	<p>(6) Imaji Gerak (Kinaesthetic Imagery) : <i>Bunga suntung hatiku, dalam masa mengembara</i> <i>menanda dikau (2)</i></p> <p>(7) Imaji Perasaan : (0)</p> <p>(8) Imaji Intelektual : <i>inikah bunga sejati yang tiadakan</i> <i>layu ?(1)</i></p>
6	<p>Berlagu Hatiku Karya: Amir Hamzah Bertangkai bunga kusunting kujunjung kupuja, kurenung berlagu hatiku bagai seruling kukira sekali menyecap untung. Dalam hatiku kuikat istana kusemayamkan tuan digeta kencana kuhamburkan kusuma cempaka mulia kan hamparan turun dewi kakanda... Tetapi engkau orang biasa merana sahaja tiada berguna malu bertalu kerana aku ganjil terpencil berpaut kedahulu.</p>	<p>(1) Imaji Penglihatan (Visual Imagery) : <i>Bertangkai bunga kusunting, ganjil terpencil berpaut kedahulu (2)</i></p> <p>(2) Imaji Pendengaran (Auditory Imagery) : <i>berlagu hatiku bagai seruling, malu bertalu kerana aku (2)</i></p> <p>(3) Imaji Perabaan (Tactile Imagery) : <i>berlagu hatiku bagai seruling (1)</i></p> <p>(4) Imaji Penciuman (Olfactory) : - (0)</p> <p>(5) Imaji Pengecapan (Gustatory) : <i>kukira sekali menyecap untung (1)</i></p> <p>(6) Imaji Gerak (Kinaesthetic Imagery) : <i>kujunjung kupuja, kurenung, Dalam hatiku kuikat istana, kusemayamkan tuan digeta kencana, kuhamburkan kusuma cempaka mulia, kan hamparan turun dewi kakanda..., (6)</i></p> <p>(7) Imaji Perasaan : <i>merana sahaja tiada berguna (1)</i></p> <p>(8) Imaji Intelektual : - (0)</p>

No	10 Puisi karya 5 sastrawan besar Indonesia	Hasil Analisis Kekuatan Imajis
7	<p>Dua Burung</p> <p>Karya: WS. Rendra</p> <p>Adalah dua burung bersama membuat sarang.</p> <p>Kami berdua serupa burung terbang tanpa sarang.</p>	<p>(1) Imaji Penglihatan (Visual Imagery) : <i>Adalah dua burung, Kami berdua serupa burung, bersama membuat sarang (3)</i></p> <p>(2) Imaji Pendengaran (Auditory Imagery) : - (0)</p> <p>(3) Imaji Perabaan (Tactile Imagery) : - (0)</p> <p>(4) Imaji Penciuman (Olfactory) : - (0)</p> <p>(5) Imaji Pengecapan (Gustatory) : - (0)</p> <p>(6) Imaji Gerak (Kinaesthetic Imagery) : <i>terbang tanpa sarang. (1)</i></p> <p>(7) Imaji Perasaan : - (0)</p> <p>(8) Imaji Intelektual : - (0)</p>
8	<p>Telah Satu</p> <p>Karya: WS. Rendra</p> <p>Gelisahmu adalah gelisahku.</p> <p>Berjalanlah kita bergandengan dalam hidup yang nyata, dan kita cintai.</p> <p>Lama kita saling bertatap mata dan makin mengerti tak lagi bisa dipisahkan.</p> <p>Engkau adalah peniti yang telah disematkan.</p> <p>Aku adalah kapal yang telah berlabuh dan ditambatkan.</p>	<p>(1) Imaji Penglihatan (Visual Imagery) : <i>dalam hidup yang nyata, Lama kita saling bertatap mata, Engkau adalah peniti, Aku adalah kapal, Kita berdua adalah lava (5)</i></p> <p>(2) Imaji Pendengaran (Auditory Imagery) : - (0)</p> <p>(3) Imaji Perabaan (Tactile Imagery) : - (0)</p> <p>(4) Imaji Penciuman (Olfactory) : - (0)</p> <p>(5) Imaji Pengecapan (Gustatory) : - (0)</p> <p>(6) Imaji Gerak (Kinaesthetic Imagery) : <i>Berjalanlah kita bergandengan, tak lagi bisa dipisahkan, yang telah berlabuh dan ditambatkan, yang tak bisa lagi diuraikan (4)</i></p> <p>(7) Imaji Perasaan : <i>Gelisahmu adalah gelisahku , dan makin mengerti, yang telah disematkan</i></p> <p>(8) Imaji Intelektual : - (0)</p>

No	10 Puisi karya 5 sastrawan besar Indonesia	Hasil Analisis Kekuatan Imajis
	Kita berdua adalah lava yang tak bisa lagi diuraikan.	
9	<p>BERLIN, 1993</p> <p>Karya: Goenawan Muhammad</p> <p>Berlin berteriak dalam bengis sirene</p> <p>Kau tersentak:</p> <p>“Jangan tinggalkan aku di Friedrichstrasse”</p> <p>Kucium pelupukmu, kelopak yang gelap di kaca etalase:</p> <p>Kenapa luka itu tak pernah nampak seusai berita dan parade?</p> <p>Pohon-pohon linden sebelum Mei seperti rangka, seperti berdiri, nyeri, di kamp tahun ‘42 pagi hari.</p> <p>Kulihat rautmu yang turki, rambutmu yahudi</p> <p>Berlinmu yang lain, setelah aku pergi</p> <p>Aku pun bertanya, bisakah kita berlindung</p>	<p>(1) Imaji Penglihatan (Visual Imagery) : <i>Kenapa luka itu tak pernah nampak, seusai berita dan parade?, Pohon-pohon linden sebelum Mei,</i> <i>seperti rangka, seperti berdiri,</i> <i>nyeri, di kamp tahun ‘42</i> <i>pagi hari, Kulihat rautmu yang turki,</i> <i>rambutmu yahudi,</i> <i>Berlinmu yang lain,</i> <i>setelah aku pergi, (11)</i></p> <p>(2) Imaji Pendengaran (Auditory Imagery) : <i>Berlin berteriak,</i> <i>dalam bengis sirene.</i> <i>Kau tersentak:.</i> <i>“Jangan tinggalkan aku di Friedrichstrasse”, Aku pun bertanya, bisakah kita berlindung,</i> <i>pada senja yang tak memihak,</i> <i>pada malam sejenak, dan metamorfose? , Berlin hanya berteriak. hanya berteriak, dalam serak, dan bengis sirine (10)</i></p> <p>(3) Imaji Perabaan (Tactile Imagery) : - (0)</p> <p>(4) Imaji Penciuman (Olfactory) : - (0)</p> <p>(5) Imaji Pengecapan (Gustatory) : - (0)</p> <p>(6) Imaji Gerak (Kinaesthetic Imagery) :</p>

No	10 Puisi karya 5 sastrawan besar Indonesia	Hasil Analisis Kekuatan Imajis
	<p>pada senja yang tak memihak, pada malam sejenak, dan metamorfose? Berlin hanya berteriak hanya berteriak dalam serak dan bengis sirine. 1994-1996</p>	<p><i>Kucium pelupukmu, kelopak yang gelap, di kaca etalase (3)</i> (7) Imaji Perasaan : - (0) (8) Imaji Intelektual : - (0)</p>
10	<p>DI BERANDA INI ANGIN TAK KEDENGARAN LAGI Karya: Goenawan Muhammad Di beranda ini angin tak kedengaran lagi Langit terlepas. Ruang menunggu malam hari Kau berkata: pergilah sebelum malam tiba Kudengar angin mendesak ke arah kita Di piano bernyanyi baris dari Rubayat Di luar detik dan kereta telah berangkat Sebelum bait pertama. Sebelum selesai kata Sebelum hari tahu ke mana lagi akan tiba Aku pun tahu: sepi kita semula</p>	<p>(1) Imaji Penglihatan (Visual Imagery) : <i>Ruang menunggu malam hari, Di luar detik dan kereta telah berangkat (0)</i> (2) Imaji Pendengaran (Auditory Imagery) : <i>Di beranda ini angin tak kedengaran lagi, Kau berkata: pergilah sebelum malam tiba,</i> <i>Kudengar angin mendesak ke arah kita, Di piano bernyanyi baris dari Rubayat, Sebelum bait pertama. Sebelum selesai kata (5)</i> (3) Imaji Perabaan (Tactile Imagery) : <i>Pohon-pohon pun berbagi dingin di luar jendela (1)</i> (4) Imaji Penciuman (Olfactory) : - (0) (5) Imaji Pengecapan (Gustatory) : - (0) (6) Imaji Gerak (Kinaesthetic Imagery) : <i>Langit terlepas (1)</i> (7) Imaji Perasaan : <i>Aku pun tahu: sepi kita semula, bersiap kecewa, bersedih tanpa kata-kata (3)</i> (8) Imaji Intelektual : <i>Sebelum hari tahu ke</i></p>

No	10 Puisi karya 5 sastrawan besar Indonesia	Hasil Analisis Kekuatan Imajis
	bersiap kecewa, bersedih tanpa kata-kata Pohon-pohon pun berbagi dingin di luar jendela mengekalkan yang esok mungkin tak ada 1966	<i>mana lagi akan tiba, mengekalkan yang esok mungkin tak ada (2)</i>

Dari sepuluh puisi di atas, penulis dapat melihat kecenderungan kekuatan imajis dari setiap puisi yang telah dianalisis sebagai berikut: *Dalam Kereta* - Chairil Anwar berkekuatan imaji gerak; *Sendiri* - Chairil Anwar berkekuatan imaji pendengaran ; *Hujan Bulan Juni* - Sapardi Djoko Damono berkekuatan imaji intelektual ; *Hanya* - Sapardi Djoko Damono berkekuatan imaji penglihatan; *Terbuka Bunga* - Amir Hamzah berkekuatan imaji penglihatan ; *Berlagu Hatiku* - Amir Hamzah berkekuatan imaji gerak ; *Dua Burung* - WS. Rendra berkekuatan imaji penglihatan; *Telah Satu* - WS. Rendra berkekuatan imaji penglihatan; *Berlin, 1993* - Goenawan Muhammad berkekuatan imaji penglihatan; *Di Beranda Ini Angin Tak Kedengaran Lagi* - Goenawan Muhammad berkekuatan imaji pendengaran.

Dari hasil penelitian di atas, penulis mengkaitkan dengan pelajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMP. Capaian pembelajaran secara umum Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Dengan melihat CP di atas, tentu saja ada relevansi yang terjalin antara menganalisis kekuatan imajis pada sepuluh puisi karya sastrawan besar Indonesia, yaitu Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Dalam konteks penelitian ini, tentu peserta didik harus mengapresiasi puisi-puisi yang berkekuatan imajis dari para sastrawan besar ini, itu artinya ada keterkaitan atau relevansi antara menyelidik kekuatan imajis sebuah puisi dengan pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMP.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu bahwa puisi-puisi berkekuatan imajis dalam kesusastraan Indonesia tentu saja dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMP. Mempelajari puisi-puisi berkekuatan imajis dari para sastrawan besar Indonesia menjadi penting artinya untuk pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMP, karena akan membuat peserta didik belajar banyak hal tentang karya-karya besar sastra, khususnya puisi dari para sastrawan besar Indonesia. Relevansi antara puisi berkekuatan imajis dari para sastrawan besar Indonesia dengan pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMP terletak pada konteks saat menyelidik kekuatan imajis sebuah puisi, peserta didik belajar pula untuk mengapresiasi karya sastra puisi yang tengah ditelitinya. Semua kekuatan imajis tersebut tentu dapat memperkaya pengalaman pembelajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia peserta didik, memperkaya diksi dan wawasan akan kesusastraan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.
- Aminuddin. (1997). *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. CV. IKIP Semarang Press.
- Herman, J. W. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revised ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursal. (1992). *Apresiasi Sastra*. Padang: Angkasa
- Oemarjati, Boen S. (2006). *Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia : Quo Vadis. Susastra 3 Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. HISKI. Yayasan Obor.
- Warren, Austin dan Rene Wellek. (1995). *Teori Kesusastraan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- B.Rahmanto. (1989). *Metode pengajaran sastra*. Kanisius
- Mat Desman. (2019). *Imaji pada Kumpulan Puisi Kita Hanya Pohon Karya Isbedy Stiawan ZS dan Rancangan Pembelajaran Sastra Untuk Siswa di SMP*. Digilib. Unila.
- Axel Gilby Rumbajan. (2020). *Imaji Kematian Yang Tergambar dalam Puisi-puisi Karya Phillips Wheatley*.
- Suroto. (2001). *Apresiasi Sastra Indonesia : Teori dan Bimbingan (untuk SMU)*. Erlangga.
- Waluyo, H.J. (2003). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.
- Pradopo. (2009). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Hasan Aspahani Terbitan: (2007). *Menapak ke puncak sajak*. Yayasan Sagang.
- Rokhmansyah. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu*. Sastra. Graha Ilmu.
- Abrams. (1953). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the. Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Sayuti, A Suminto.(2008). *Berkenalan dengan Puisi*. Gama Media
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru.